

## Analisis Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman

Labo Efflamengo<sup>1</sup>, Syamsuddin Asyrofi<sup>2</sup>

Mahasiswa PBA UIN Sunan Kalijaga, Dosen PBA UIN Sunan Kalijaga

e-mail: <sup>1</sup>labo.ellflamango@gmail.com, <sup>2</sup>syamsuddin.uinsuka@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to determine the difficulty factors experienced by blind students in learning Arabic and the efforts that must be made to address these difficulties in MAN 2 Sleman Yogyakarta. The existence of this research is expected to be able to provide additional new knowledge to all parties involved in learning Arabic. The results showed that the learning process of Arabic blind students in MAN 2 Sleman Yogyakarta in general was the same as learning in madrasas in general. The factors of Arabic language learning difficulties experienced by blind students in MAN 2 Sleman, namely, First: Linguistic difficulties include sound (phonological), meaning (semantic), sentence structure (syntax), and difficulty in writing Arabic using braille letters. Second: Non-Linguistic Difficulties: Lack of motivation, lack of teacher understanding of braille, lack of innovation in learning methods, and difficulties due to minimal facilities. Efforts are being made to overcome these difficulties, namely, Madrasas: providing facilities, such as books or dictionaries based on braille, braille printers. Teachers: innovating learning methods to make it more interesting for students to learn blind. Blind students: more communicative to the teacher and adaptive to the learning environment in the classroom.*

**Keywords:** *Difficulty Factor Analysis, Learning Arabic, Blind*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor kesulitan yang dialami siswa tunanetra dalam belajar bahasa Arab dan upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut di MAN 2 Sleman Yogyakarta. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan baru kepada semua pihak yang berkecimbung dalam pembelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Arab siswa tunanetra di MAN 2 Sleman Yogyakarta secara umum sama seperti pembelajaran di madrasah pada umumnya. Adapun faktor kesulitan belajar bahasa Arab yang dialami siswa tunanetra di MAN 2 Sleman yaitu, Pertama: Kesulitan Linguistik mencakup tata bunyi (fonologi), arti (semantik), tata kalimat (sintaksis), dan kesulitan dalam menulis Arab menggunakan huruf

*braille*. Kedua: Kesulitan Non-Linguistik : Kurangnya motivasi, kurangnya pemahaman guru tentang huruf *braille*, kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran, dan kesulitan karena fasilitas yang masih minim. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut yaitu, Pihak madrasah: menyediakan fasilitas, seperti buku atau kamus berbasis *braille*, printer *braille*. Guru: melakukan inovasi metode pembelajaran agar lebih menarik minat belajar siswa tunanetra. Siswa tunanetra: lebih komunikatif kepada guru dan adaptif terhadap lingkungan pembelajaran di kelas.

**Kata Kunci:** Analisis Faktor Kesulitan, Belajar Bahasa Arab, Tunanetra

## A. Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab seringkali ditemukan berbagai macam kendala dan kesulitan. Di antara faktor kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab antara lain adalah faktor linguistik dan non linguistik. Faktor linguistik bisa berupa tulisan, system bunyi, dan struktur kalimat antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia berbeda. Sedangkan faktor non linguistik berupa lingkungan, motivasi dan metodologi pembelajaran.<sup>1</sup> Kesulitan-kesulitan tersebut tentunya menjadi sebuah hambatan bagi peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab, bukan hanya bagi peserta didik normal tetapi juga bagi peserta didik berkebutuhan khusus seperti Tunanetra.

Kesulitan mempelajari bahasa Arab yang dialami oleh peserta didik penyandang Tunanetra tentu berbeda dengan peserta didik normal. Hal ini dikarenakan keterbatasan penglihatan yang dimiliki oleh peserta didik penyandang Tunanetra. Selain faktor penglihatan, kesulitan lain yang dialami oleh peserta didik penyandang Tunanetra yaitu penyesuaian terhadap proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan peserta didik penyandang Tunanetra diletakkan dalam ruang kelas yang sama dengan peserta didik normal lainnya. Kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik penyandang Tunanetra ini yang dikemudian hari ditakutkan akan menghambat tercapainya tujuan dari pembelajaran bahasa Arab.<sup>2</sup>

Dengan mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik penyandang Tunanetra di MAN 2 Sleman, tentunya dapat membantu guru sebagai pionir di dalam kelas untuk menerapkan model atau pembelajaran yang sekiranya sesuai untuk peserta didik penyandang Tunanetra. Selain itu juga dapat membantu pihak sekolah MAN 2 Sleman

---

<sup>1</sup> Nandang Sarif Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab". Jurnal Pemikiran Islam Vol. 37, No I Januari-Juni 2012, hlm.81

<sup>2</sup> Hasil Observasi, Magang 3, 27 Oktober 2018.

untuk melakukan inovasi ataupun penambahan fasilitas yang bertujuan untuk mempermudah peserta didik penyandang Tunanetra dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Sehingga, tujuan dari pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kesulitan yang dialami oleh siswa tunanetra dalam belajar bahasa Arab. Penelitian tersebut peneliti beri judul “Analisis Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman”.

Uraian latar belakang di atas, jelas memberikan gambaran realita pembelajaran bahasa Arab dimana masih terdapat banyak permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajarannya. Akan tetapi, karena keterbatasan kemampuan dan waktu yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini lebih difokuskan dalam menganalisis faktor kesulitan belajar bahasa Arab pada siswa Tunanetra.

Upaya peneliti dalam menjawab permasalahan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa rumusan diantaranya, bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab pada siswa tunanetra di MAN 2 Sleman, faktor apa saja yang membuat siswa kesulitan belajar bahasa Arab dan bagaimana upaya yang dilakukan siswa, guru dan pihak sekolah untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab pada siswa tunanetra di MAN 2 Sleman.

Sebagai telaah pustaka, peneliti menemukan beberapa literatur terdahulu yang memiliki relevansi terkait topik yang akan diteliti. Hal ini bertujuan untuk memperluas cakrawala dan menambah referensi bagi peneliti dalam melakukan kegiatan ilmiah ini. Diantara literatur tersebut yaitu:

*Pertama*, skripsi saudara Saputri Dwi Astuti yang berjudul “*Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Tunanetra Kelas VIII MTs Yaketunis Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010.*”<sup>3</sup> Hasil penelitian ini membantu para guru dalam memperoleh wawasan baru tentang metode pembelajaran yang bisa digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab. Skripsi ini meneliti tentang proses pembelajaran bahasa Arab siswa Tunanetra kelas VIII MTs Yaketunis. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu berfokus pada kesulitan belajar bahasa Arab yang dialami siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman.

*Kedua*, skripsi yang berjudul “*Efektivitas Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Inklusi Bagi Siswa Tunanetra Kelas X Di MAN Maguwoharjo Tahun Ajaran 2010/2011.*”<sup>4</sup> Hasil penelitian menunjukkan

---

<sup>3</sup> Saputri Dwi Astuti, *Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Tunanetra Kelas VIII MTs Yaketunis Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2010.

<sup>4</sup> Khiriyya Nurlaili, *Efektivitas Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Inklusi Bagi Siswa Tunanetra Kelas X Di MAN Maguwoharjo Tahun Ajaran 2010/2011*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2011.

bahwa pembelajaran bahasa Arab yang ada telah efektif dibantu dengan faktor-faktor pendukung dan kemauan siswa dalam belajar bahasa Arab. Skripsi yang di tulis oleh Saudari Khoiriyya Nurlaili ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN Maguwoharjo, berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang bertujuan untuk mengetahui faktor kesulitan belajar bahasa Arab yang dialami oleh siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “*Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Arab Pada Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.*”<sup>5</sup> Hasil dari skripsi tersebut menjelaskan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Arab bagi siswa tunanetra agar berjalan maksimal harus memerlukan kreativitas dan inovasi dari guru. Skripsi yang ditulis oleh saudara Salwa Arraid ini berfokus pada media pembelajaran bagi siswa Tunanetra, berbeda dengan penelitian yang penulis yang lebih menitikberatkan pada factor kesulitan yang dialami oleh siswa Tunanetra dalam belajar bahasa Arab.

*Keempat*, skripsi yang berjudul “*Implementasi Media Braille Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas VIII MTs Yaketunis Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015.*”<sup>6</sup> Hasil dari skripsi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media Braille masih memiliki banyak kekurangan seperti belum banyak ketersediaan buku-buku pelajaran berbasis Braille. Skripsi yang ditulis oleh saudara Desty Prasetningtyas ini mengkaji tentang penggunaan media Braille pada siswa tunanetra dan mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan media Braille. Skripsi ini meneliti media pembelajaran Braille yang digunakan oleh siswa tunanetra, berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan penulis yang menganalisa faktor kesulitan belajar bahasa Arab siswa tunanetra.

*Kelima*, skripsi karya Hamdani Nadhir yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Kelas XI IPS MAN Maguwoharjo Yogyakarta.*”<sup>7</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunanetra di Kelas XI IPS MAN Maguwoharjo Yogyakarta meliputi tindakan-tindakan operasional-interaktif

---

<sup>5</sup> M. Salwa Arraid, *Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Arab Pada Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

<sup>6</sup> Desty Prasetningtyas, *Implementasi Media Braille Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas VIII MTs Yaketunis Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

<sup>7</sup> Hamdani Nadhir, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Kelas XI IPS MAN Maguwoharjo Yogyakarta*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2012.

guru di kelas. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu terletak pada siswa tunanetra sebagai subjek penelitian. Namun skripsi karya Hamdani Nadhir ini berangkat dari sudut pandang strategi pembelajaran PAI, sedangkan skripsi yang akan penulis lakukan berangkat dari sudut pandang faktor-faktor kesulitan belajar bahasa Arab pada siswa Tunanetra.

Kelima skripsi yang dipaparkan di atas, tidak ada satupun skripsi yang memiliki sudut pandang yang sama dengan yang hendak diteliti oleh penulis. Meskipun ada sedikit persamaan. Namun, tetap berbeda dari segi sudut pandang maupun fokus kajian. Penelitian yang akan penulis lakukan lebih terfokus pada faktor-faktor kesulitan yang dialami oleh siswa Tunanetra dalam belajar bahasa Arab.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat *field research* (penelitian lapangan), dengan pemaparannya menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis data. Metode deskriptif analitik lebih menekankan pada kata-kata, bukan angka-angka, data-data yang didapatkan akan diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa,<sup>8</sup> untuk kemudian diulas, dikritik dan dianalisis.

Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini antara lain: 1) Peserta didik penyandang Tunanetra kelas X, XI, XII di MAN 2 Sleman, 2) Guru bahasa Arab di MAN 2 Sleman, 3) Kepala sekolah MAN 2 Sleman.

Metode yang penulis gunakan dalam menghimpun keseluruhan data penelitian yaitu dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode pengumpulan data tersebut akan saling melengkapi satu sama lain dalam pengumpulan data yang diperlukan, baik data primer maupun sekunder.

## **Perkembangan Kemampuan Otak Anak Tunanetra**

### **1. kemampuan kognitif anak tunanetra**

Panca indera merupakan alat yang sangat penting bagi manusia untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun setiap indera manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda, akan tetapi antara satu indera dengan indera lainnya memerlukan kerjasama dan keterpaduan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan utuh tentang objek lingkungan di sekitarnya.<sup>9</sup>

Indera penglihatan merupakan salah satu indera yang sangat penting dalam menerima informasi. Meskipun terbatas oleh ruang, dengan indera

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 337

<sup>9</sup> Dra. Hj. T. Sutjihati Somantri, M.Si., psi., *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Rafika Aditama, 2006), hlm. 67

penglihatan manusia dapat mengamati suatu objek secara visual baik bentuk, dimensi, warna dan dinamikanya. Oleh karena itu, akibat dari ketunanetraan menyebabkan anak tunanetra terhambat dalam perkembangan kognitif dibandingkan dengan anak normal lainnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja berkaitan dengan kemampuan intelegensi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan indera penglihatan.<sup>10</sup>

Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam menerima rangsangan melalui indera penglihatan. Namun karena kebutuhan kehidupan yang mengharuskan mereka untuk mengenal dunia sekitarnya, anak tunanetra mengganti indera penglihatan mereka dengan indera pendengaran sebagai saluran utama dalam menerima informasi. Tentu informasi yang diperoleh tidak dapat utuh dan sempurna karena melalui indera pendengaran kita hanya akan memperoleh gambaran terkait arah, sumber, jarak suatu objek akan tetapi tidak dengan bentuk, warna, kedalaman dan dinamika dari objek.<sup>11</sup>

Maka dari itu, dalam mendidik anak tunanetra, seorang pengajar harus benar-benar memanfaatkan indera selain penglihatan. Karena bagi anak tunanetra, setiap bunyi yang didengarnya, bau yang diciumnya, kualitas kesan yang dirabanya, bahkan rasa yang dikecapnya memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya.

## 2. kemampuan motorik anak tunanetra

Perkembangan motorik anak tunanetra cenderung lambat dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Kelambatan ini terjadi dikarenakan perkembangan perilaku motorik memerlukan adanya koordinasi fungsional antara *neuromuscular system* (sistem persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, efektif, dan konatif), serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan.<sup>12</sup>

Bagi anak normal, sangat mudah untuk melihat dan memahami batas ruang gerakannya, serta dapat belajar menirukan bagaimana orang lain melakukan aktivitas motorik. Berbeda dengan anak tunanetra, mereka hanya dapat memahami batas wilayah ruang gerakannya melalui tangan, kaki, penciuman dan pendengaran. Anak tunanetra juga tidak dapat menirukan bagaimana orang lain melakukan aktivitas motorik.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Fayeza Camalia, *Pengembangan AudioBook Dilengkapi Alat Peraga Materi Getaran Dan Gelombang Untuk Tunanetra Kelas VIII SMP*, Unnes Physics Education Journal 5 (2) (2016), hlm 67

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> Dra. Hj. T. Sutjihati Somantri, M.Si., psi., *Psikologi Anak* ...., hlm. 76

<sup>13</sup> Rendi Ros Handoyo, *Pengembangan Komunikasi Anak Tunanetra Dalam Permainan Kooperatif Tradisional*, Pendidikan Luar Biasa Pascasarjana UNY, hlm. 32

Hambatan-hambatan dalam perkembangan motorik pada anak tunanetra berhubungan erat dengan ketidakmampuan dalam penglihatan yang berpengaruh terhadap faktor psikis dan fisik anak. Hal tersebut tampak dari cara anak tunanetra dalam bergerak, yang seringkali tampak kaku, tegang, lamban atau pelan disertai dengan rasa was-was dan penuh kehati-hatian.

### 3. Kemampuan bahasa dan bicara anak tunanetra

Kecendrungan anak tunanetra menggantikan indera penglihatan dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi dari luar mengakibatkan terbentuknya konsep bahasa hanya berdasarkan suara. Tentu hal ini kurang menguntungkan bagi anak tunanetra, karena seringkali mereka menggunakan kata atau bahasa tanpa tahu makna yang sebenarnya.<sup>14</sup>

Seperti yang telah dibahas pada paragraph sebelumnya, bahwa indera penglihatan memegang peranan dominan dalam proses pembentukan pengertian atau konsep. Hal ini menyebabkan anak tunanetra tidak memiliki kesan, persepsi, pengertian, ingatan dan pemahaman secara visual terhadap suatu objek. Oleh karena itu, bagi seorang pengajar utamanya yang mengajarkan bahasa kepada anak tunanetra, terlebih dahulu memahamkan kepada mereka suatu konsep atau pengertian sehingga tidak menimbulkan salah persepsi.<sup>15</sup>

Dalam hal kemampuan bahasa anak tunanetra dikatakan bahwa anak yang sejak lahir mengalami tunanetra berat akan kesulitan untuk belajar bahasa sebab sebagian besar proses belajar bahasa melalui imitasi dan penglihatan yang diobservasi dari lingkungannya. Atas dasar itulah, perkembangan bahasa anak yang mengalami ketunanetraan sejak lahir, konsep perbendaharaan kata yang dimiliki lebih sedikit dan lambat dibandingkan dengan anak normal.<sup>16</sup>

Kemampuan kosakata anak tunanetra terbagi atas dua golongan, yaitu kata-kata yang berate bagi dirinya berdasarkan pengalaman, dan kata-kata verbalistis yang diperolehnya dari orang lain yang ia sendiri sering

---

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> Siti Muharromah, *Penggunaan Bahasa Pada Anak Tunanetra: (Pengamatan terhadap Anak Tunanetra melalui Proses Penalaran dalam Kegiatan Tari di Panti Sosial Bina Netra Cahaya Bathin)*, Jurnal DEIKSIS Vol 08 No. 06 2016, hlm. 136

<sup>16</sup> Mohammad Efendi., *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 36

tidak memahaminya.<sup>17</sup> Menurut Brieland bahwa ada perbedaan kemampuan bicara anak normal dengan anak tunanetra, antara lain:<sup>18</sup>

- a. Anak tunanetra memiliki sedikit variasi vocal.
- b. Modulasi suara kurang bagus.
- c. Anak tunanetra memiliki kecendrungan bicara keras.
- d. Anak tunanetra memiliki kecendrungan bicara lambat.
- e. Penggunaan gerakan tubuh dan gestur yang kurang efektif.
- f. Anak tunanetra menggunakan sedikit.

### Prinsip Pendidikan Bagi Anak Tunanetra

Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra tidaklah sama dengan mendidik anak normal, hal ini disebabkan keterbatasan pada penglihatan maupun psikis dari anak tunanetra. Untuk itu dibutuhkan pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak tunanetra.

Dr. Mohammad Efendi dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* mengemukakan setidaknya ada 8 prinsip dalam upaya mendidik anak berkelainan, yaitu:<sup>19</sup>

1. Prinsip kasih sayang, yaitu menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak normal lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka yaitu dengan tidak memanjakan, tidak bersikap acuh tak acuh dan memberikan tugas sesuai kemampuan mereka.
2. Prinsip layanan individual, yaitu dengan memberikan porsi khusus dalam memberi pelajaran kepada mereka., sebab setiap anak berkelainan seringkali memiliki kesulitan dan keunikan yang berbeda antar satu dengan yang lainnya.
3. Prinsip kesiapan, yaitu pengajar terlebih dahulu memastikan anak berkelainan yang akan menerima pelajaran harus siap. Hal ini bisa dilakukan dengan mengulang materi pelajaran sebelumnya atau dengan memberikan sedikit kegiatan atau permainan agar mereka merasa rileks dan bersemangat.
4. Prinsip keperagaan, yaitu menggunakan alat peraga untuk memepermudah anak berkelainan dalam menerima pelajaran. Dalam hal ini anak tuananetra, bisa menggunakan audio atau alat peraga agar mereka dan meraba bentuk benda yang dimaksud.

---

<sup>17</sup> Dra. Hj. T. Sutjihati Somantri, M.Si., psi., *Psikologi Anak* ..., hlm. 76

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 37-38

<sup>19</sup> Mohammad Efendi., *Pengantar Psikopedagogik* ..., hlm. 39

5. Prinsip motivasi, yaitu dengan menitikberatkan pada cara mengajar yang menumbuhkan semangat dan motivasi sesuai dengan kondisi anak.
6. Prinsip belajar kelompok. Arah penekanan prinsip belajar kelompok sebagai salah satu dasar mendidik anak berkelainan yaitu agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau minder.
7. Prinsip keterampilan. Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi, juga dapat mengarahkan minat dan bakat mereka secara berguna.<sup>20</sup>

Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap. Secara fisik dan psikis anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain. Misalnya *blindism* pada anak tunanetra, yaitu kebiasaan menggoyang-goyangkan kepala atau badan secara tidak sadar.

## B. Pembahasan

### Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab pada Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman

Pada umumnya proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman sama seperti madrasah-madrasah lainnya. Yang membedakan adalah hampir setiap kelas di MAN 2 Sleman terdapat peserta didik berkebutuhan khusus dan mayoritas yaitu penyandang Tunanetra. Hal ini dikarenakan MAN 2 Sleman memberikan kesempatan pendidikan yang sama tanpa membeda-bedakan latar belakang ataupun kondisi fisik peserta didik.

Kebijakan yang dilakukan oleh MAN 2 Sleman tersebut selaras dengan yang tertulis dalam visi madrasah “Insani, Unggul dan Inklusif” untuk kemudian di implementasikan menjadi misi madrasah yaitu “menciptakan suasana belajar yang harmonis bersama anak berkebutuhan khusus dan semua warga madrasah”. Dengan hadirnya peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan pembelajaran MAN 2 Sleman tentunya dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi guru maupun peserta didik di kelas.

Peneliti sendiripun merasa mendapatkan pengalaman yang sangat berharga saat melakukan praktek mengajar Magang 3 di MAN 2 Sleman. Karena pada saat itu, peneliti mengampuh kelas yang terdapat peserta didik penyandang Tunanetra. Tentunya peneliti merasakan pengalaman berbeda

---

<sup>20</sup> Rendi Ros Handoyo, *Pengembangan Komunikasi....*, hlm. 41

dibandingkan mengajar di kelas biasa, karena ketika mengajar di kelas yang terdapat penyandang tunanetra, guru dan peserta didik saling membantu satu sama lain agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Hal tersebutlah yang memberikan warna tersendiri dalam proses pembelajaran di MAN 2 Sleman.

Dalam mempelajari bahasa asing seperti bahasa Arab merupakan suatu kependaian yang harus terus diasah. Setiap pembelajar yang sedang mendalami suatu bahasa tentu akan mengalami berbagai macam kesulitan. Salah satu kesulitan yang paling mendasar dalam mempelajari suatu bahasa yaitu corak perbedaan anatar bahasa ibu yang biasa digunakan dalam sehari-hari dengan bahasa yang sedang dipelajari.<sup>21</sup> Jadi boleh dikatakan bahwa mempelajari bahasa asing dalam hal ini bahasa Arab merupakan usaha untuk membentuk suatu kebiasaan baru secara sadar.

Selama ini bahasa Arab menjadi pelajaran yang dianggap sulit bagi banyak pelajar di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti metode pengajaran yang tidak sesuai atau bahkan kondisi psikologis siswa yang terlanjur menganggap bahasa Arab sulit untuk dipelajari. Singkatnya, jika kita klasifikasikan lagi, kesulitan belajar bahasa Arab di Indonesia meliputi dua hal yaitu yang bersifat linguistik dan non-linguistik. Kesulitan yang bersifat linguistik menyangkut tata-bunyi, kosa kata, tata kalimat dan tulisan, sedangkan kesulitan yang bersifat non-linguistik meliputi sosio-kultural, psikologis, dan metodologis.<sup>22</sup>

### **Analisis Faktor Kesulitan Siswa Tunanetra Dalam Belajar Bahasa Arab**

Dalam memaparkan hasil analisis terkait kesulitan belajar bahasa Arab pada siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman, peneliti membagi menjadi dua bagian, yaitu kesulitan yang berasal dari dalam bahasa (linguistik) dan kesulitan yang bersumber dari luar bahasa (non-linguistik), sebagai berikut:

#### **1. Kesulitan Linguistik**

##### **Tata Bunyi (Fonologi)**

Kesulitan peserta didik tunanetra dalam tata bunyi bahasa Arab terlihat dari pengucapan huruf-huruf bahasa Arab yang belum sesuai dengan *makhrajnya*. Berdasarkan wawancara dan analisis peneliti, peserta didik tunanetra yang mengalami kesulitan dalam tata bunyi ini terjadi karena mereka memang belum pernah diajarkan *makhraj al huruf* secara detail. Namun, tidak semua peserta didik tunanetra mengalami kesulitan

---

<sup>21</sup> Nandang Sarif Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab". Jurnal Pemikiran Islam Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012, hlm. 83

<sup>22</sup> Drs. H. Syamsuddin Asyrofi M.M, *Metodologi Pembelajaran bahasa Arab*, (Yogyakarta: IDEPRESS, 2010), hlm. 53

dalam tata bunyi ini. Nyatanya masih ada peserta didik tunanetra yang tidak mengalami kesulitan karena memang sudah diajarkan sejak kecil.<sup>23</sup>

### Arti (Semantik)

Semantik merupakan ini menjadi salah satu kesulitan peserta didik tunanetra dalam belajar bahasa Arab. Kurangnya pengalaman visual mereka yang membuat mereka tidak benar-benar memahami suatu objek secara bentuk, dimensi dan dinamikanya. Oleh karena itu, dalam mengajarkan arti kata bahasa Arab pada anak tunanetra, seorang guru harus benar-benar memanfaatkan indera selain penglihatan. Karena bagi anak tunanetra, setiap bunyi yang didengarnya, bau yang diciturnya, kualitas kesan yang dirabanya dan rasa yang dikecapnya dapat menjadi suatu pengalaman kognitif yang sangat membantu.

### Tata Kalimat (Sintaksis)

Tata kalimat dalam bahasa Arab menjadi lebih sulit lagi ketika dipelajari oleh peserta didik tunanetra. Hal ini dikarenakan dalam mengajarkan tata kalimat (nahwu) guru menjelaskan dengan menggunakan media papan tulis, dan peserta didik hanya mampu mendengarkan saja.

*"Saya juga kesulitan dalam merangkai kalimat, seperti fi'il-fi'il dan sebagainya belum terlalu paham."*<sup>24</sup>

Terlebih setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik tunanetra, ternyata di MAN 2 Sleman belum menyediakan buku pelajaran bahasa Arab khusus bagi peserta didik tunanetra.<sup>25</sup> Tentunya ini menjadikan kesulitan tersendiri bagi peserta didik tunanetra dalam belajar bahasa Arab.

### Tulisan

Tulisan juga menjadi salah satu kesulitan peserta didik tunanetra dalam belajar bahasa Arab. Perbedaan bentuk tulisan Arab dengan latin ditambah lagi tidak tersedianya buku materi bahasa Arab dalam bentuk *braille* membuat peserta didik tunanetra lebih memilih menggunakan alat bantu rekam dalam proses pembelajaran.

## 2. Kesulitan Non-Linguistik

### Psikologis

Kesulitan psikologi yang di maksud yaitu terkait motivasi (*dawafi'i*) dan minat (*muyul*) dalam belajar bahasa Arab. Motivasi dan minat

---

<sup>23</sup> Hasil Observasi, Pembelajaran Bahasa Arab MAN 2 Sleman, Yogyakarta.

<sup>24</sup> Amanda Udayaningtyas, Siswa Tunanetra MAN 2 Sleman, Wawancara Pribadi, Yogyakarta, 11 September 2019

<sup>25</sup> Hasil Observasi, Pembelajaran Bahasa Arab MAN 2 Sleman, Yogyakarta.

merupakan suatu pondasi awal dalam mencapai keberhasilan belajar, karena tanpa ada keduanya pembelajaran akan terasa hampa dan tidak memiliki tujuan akhir yang ingin dicapai. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi minat dan motivasi seperti bahan pelajaran dan sikap guru, keluarga, teman pergaulan, cita-cita, bakat, hobi, media massa, fasilitas dan lain-lain.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada kelas-kelas yang terdapat peserta didik tunanetra di MAN 2 Sleman, peneliti mengamati bahwa guru dalam pembelajaran selalu memberi rangsangan berupa motivasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar bahasa Arab, karena kurangnya motivasi belajar dapat mengakibatkan kurangnya ketertarikan/minat dalam belajar pula.<sup>26</sup>

Motivasi dan minat yang kuat yaitu yang muncul dalam diri sendiri. Peneliti melihat meskipun guru bahasa Arab di MAN 2 Sleman selalu memberi rangsangan motivasi kepada peserta didiknya, akan tetapi masih ada beberapa peserta didik tunanetra yang tampak kurang tertarik dan tidak antusias dalam pembelajaran. Seperti pembelajaran bahasa Arab di kelas XII Agama, yang terdapat tiga peserta didik tunanetra yaitu Affandi, Syifa, dan Ovi. Saat pembelajaran bahasa Arab berlangsung Syifa dan Ovi terlihat tidak tertarik, lesu dan hanya menunduk diam. Berbeda dengan Affandi, dia selalu berusaha, bertanya kepada teman sebangku, atau sesekali memanggil guru untuk meminta bantuan.<sup>27</sup>

Berdasarkan penamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan tersebut, peneliti menggaris bawahi bahwa faktor psikologi seperti motivasi dan minat menjadi suatu hal yang berpengaruh dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Tanpa adanya motivasi dan minat tentunya peserta didik tunanetra akan mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Arab.

### **Metodologis**

Kompetensi guru menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Kompetensi guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>28</sup> Keempat kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh seorang guru agar terciptanya suatu pembelajaran yang berkualitas dan mampu mencapai target seperti yang diharapkan.

Selama kegiatan pengamatan di MAN 2 Sleman, peneliti memperhatikan bahwa secara umum guru bahasa Arab di sana cukup

---

<sup>26</sup>Hasil Observasi, Pembelajaran Bahasa Arab Kelas XII Agama MAN 2 Sleman, Yogyakarta.

<sup>27</sup> Hasil Observasi, Pembelajaran Bahasa Arab MAN 2 Sleman, Yogyakarta.

<sup>28</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

mumpuni dan memiliki empat kompetensi guru sesuai undang-undang. Namun, ada beberapa kompetensi pedagogik yang menurut peneliti seharusnya bisa di tingkatkan lagi. Sebagai contoh, pemahaman terhadap huruf *braille*. Tentu akan sangat membantu peserta didik tunanetra dalam belajar bahasa Arab apabila guru mampu mengaplikasikannya. Di suatu sisi juga, pemahaman terhadap huruf *braille* akan memudahkan guru dalam mengevaluasi pembelajaran bahasa Arab peserta didik tunanetra.

Kompetensi guru juga berkaitan dengan metode dan media pembelajaran. Pemilihan metode dan media pembelajaran sangat berpengaruh bagi siswa dalam menerima pembelajaran di kelas. Metode dan media pembelajaran yang tidak sesuai akan menyulitkan siswa dalam menyerap apa yang akan disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, siswa tunanetra terkadang kesulitan ketika guru menggunakan media power point, dikarenakan keterbatasan mereka dalam melihat. Sebagaimana yang disampaikan berikut:

*“Untuk metode pembelajaran sih enak-enak saja. Hanya terkadang kesulitan apabila guru menerangkan menggunakan power point. Ya karena saya tidak bisa melihat ya. Jadi saya hanya bisa mendengarkan saja apa yang disampaikan guru. Terkadang saya minta dijelaskan teman yang awas apa yang di tampilkan pada power point di depan”<sup>29</sup>*

Amanda siswa tunanetra kelas XI IPS 2 juga mengkritik metode yang disampaikan guru, yang menurutnya terlalu cepat.

*“Kelebihannya menurut saya mudah dipahami penyampaiannya enak didengar, dan kekurangannya terkadang Guru menyampaikan materi tersebut terlalu cepat. Jadi kami yang tunanetra sering ketinggalan.”*

### **Fasilitas Penunjang Pembelajaran**

Bagi peserta didik tunanetra ketersediaan fasilitas sangat memberikan andil signifikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Sayangnya, di MAN 2 Sleman, fasilitas pembelajaran yang benar di butuhkan oleh peserta didik tunanetra masih minim. Tentunya hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi peserta didik tunanetra dalam menerima pembelajaran bahasa Arab di MAN 2 Sleman. Sebagaimana yang disampaikan peserta didik tunanetra kelas XI IPS 1 berikut:

---

<sup>29</sup> Amanda Udayaningtyas, Siswa Tunanetra MAN 2 Sleman, Wawancara Pribadi, Yogyakarta, 11 September 2019

*“Ya itu, kurang belum ada buku pelajaran Braille. Padahal itu penting banget, karena jika tidak ada buku kami kesulitan untuk belajar secara mandiri di sekolah atau di rumah.”<sup>30</sup>*

Dari pernyataan tersebut, jelas kurangnya ketersediaan fasilitas menjadi salah satu yang dikeluhkan oleh peserta didik tunanetra di MAN 2 Sleman. Padahal, dengan menyediakan fasilitas yang dapat membantu peserta didik tunanetra dalam pembelajaran, tentunya akan menjadi salah satu solusi dalam mengatasi kesulitan mereka dalam belajar bahasa Arab di MAN 2 Sleman. Selain itu, dengan ketersediaan fasilitas yang membantu peserta didik tunanetra dalam belajar, hal ini juga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi di kelas. Sebagai contoh, buku bahasa Arab berbasis *braille*. Dengan adanya buku bahasa Arab berbasis *braille*, selain memudahkan peserta didik tunanetra dalam belajar juga dapat meringankan beban guru karena tak harus mendiktekan mereka lagi. Di sisi lain ini juga memudahkan peserta didik tunanetra untuk mengulang materi di rumah atau tempat tinggal mereka.

Jadi menurut peneliti, kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran bahasa Arab bagi peserta didik tunanetra di MAN 2 Sleman menjadi salah satu faktor kesulitan mereka dalam menyerap pembelajaran. Untuk itu, pengadaan fasilitas penunjang belajar bahasa Arab bagi siswa tunanetra di MAN 2 Sleman merupakan suatu hal yang sangat penting demi terciptanya pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif efisien.

### C. Simpulan

Pada akhirnya dari hasil penelitian ini dapat diketahui letak kesulitan Siswa Tunanetra MAN 2 Sleman dalam belajar bahasa Arab, dimana kesulitan tersebut diklasifikasi kedalam dua bagian yaitu; kesulitan yang sifatnya linguistik dan kesulitan pada aspek non-linguistik. Dari aspek linguistik siswa kesulitan dalam beberapa hal seperti: 1) Tata bunyi (Fonologi), kesulitan dalam pengucapan huruf-huruf Arab dikarenakan kurangnya pengalaman dalam belajar hal tersebut. 2) Arti (Semantik), kesulitan dalam memaknai suatu kata dalam bahasa Arab dikarenakan keterbatasan visual dalam penggunaan kamus atau sumber belajar lainnya. 3) Tata Kalimat (Sintaksis), kesulitan karena perbedaan tata kalimat bahasa Indonesia dengan Arab, ditambah lagi sulitnya mengakses sumber belajar terkait, dan 4) Tulisan, menggunakan *huruf braille* dalam menulis bahasa Arab.

---

<sup>30</sup> Afyah Cahyani, Siswa Tunanetra MAN 2 Sleman, Wawancara Pribadi, Yogyakarta, 11 September 2019

Sedangkan pada aspek non-linguistik, Siswa Tunanetra MAN 2 Sleman mengalami kesulitan dalam hal, 1) Motivasi dan minat (Psikologis), kurangnya motivasi baik dari dalam diri maupun dari luar. 2) Kompetensi guru (Metodelogis), kurangnya pemahaman guru tentang huruf *braille*, dan kurangnya dalam inovasi metode pembelajaran, dan 3) Fasilitas, kurangnya fasilitas termasuk sumber belajar yang menunjang pembelajaran bahasa Arab bagi siswa tunanetra.

### Daftar Pustaka

- Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah, 2015.
- Arraid, M. Salwa, *Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Arab Pada Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Astuti, Saputri Dwi, *Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Tunanetra Kelas VIII MTs Yaketunis Yogyakarta TahunAjaran 2009/2010*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Asyrofi, Syamsuddin, *Metodologi Pembelajaran bahasa Arab*, Yogyakarta: Idepress, 2010
- Cahyani, Afiyah, Siswa Tunanetra MAN 2 Sleman, Wawancara Pribadi, Yogyakarta, 11 Sepetember 2019.
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Fayeza Camalia, *Pengembangan AudioBook Dilengkapi Alat Peraga Materi Getaran Dan Gelombang Untuk Tunanetra Kelas VIII SMP*, Unnes Physics Education Journal 5 (2), 2016.
- Hamdani, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Kelas XI IPS MAN Maguwoharjo Yogyakarta*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Handoyo, Rendi Ros, *Pengembangan Komunikasi Anak Tunanetra Dalam Permainan Kooperatif Tradisional*, Pendidikan Luar Biasa pascasarjana UNY.

- Hidayat, Sarif Nandang, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*. Jurnal Pemikiran Islam, 37 (1), Juni 2012.
- Muharromah, Siti, *Penggunaan Bahasa Pada Anak Tunanetra: (Pengamatan terhadap Anak Tunanetra melalui Proses Penalaran dalam Kegiatan Tari di Panti Sosial Bina Netra Cahaya Bathin)*, Jurnal DEIKSIS Vol 08 No. 06 2016.
- Nurlaili, Khiriyya, *Efektivitas Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Inklusi Bagi Siswa Tunanetra Kelas X Di MAN Maguwoharjo Tahun Ajaran 2010/2011*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Observasi, Magang 3, 27 Oktober 2018.
- Pemerintah Indonesia, *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang kompetensi guru*. Lembaran Negara RI Tahun 2005, Sekretariat Negara, Jakarta. 2005.
- Prasertningtyas, Desty, *Implementasi Media Braille Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas VIII MTs Yaketunis Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Rafika Aditama, 2006.
- Udayaningtyas, Amanda, Siswa Tunanetra MAN 2 Sleman, Wawancara Pribadi, Yogyakarta, 11 September 2019.